

Adaptasi Komunikasi Masyarakat Transmigran Jawa dan Transmigran Bali dalam Penyuluhan Pertanian (Studi Deskriptif Kualitatif di Desa Watabenua, Landonu Sulawesi Tenggara)

Musyirifa Sya'adah^{*1}, Sukri², Muhammad Akbar³

^{1,2,3}Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
Email: ¹musyirifa.syaadah@gmail.com, ²sukritamma@unhas.ac.id, ³muh.akbar@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji adaptasi komunikasi masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali dalam konteks kegiatan penyuluhan pertanian di desa Watabenua, Landonu, Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa gambar, audio, serta studi pustaka. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk adaptasi komunikasi dalam penyuluhan pertanian di desa Watabenua dapat dilihat dari perilaku komunikasi verbal dan juga perilaku komunikasi non verbal Petani transmigran Jawa dan transmigran Bali, yakni dengan memahami dan menggunakan beberapa Bahasa lokal seperti "tabe" dan menggunakan Bahasa Indonesia saat penyuluhan, mengikuti budaya high context masyarakat lokal dengan menyampaikan pesan yang bersifat implisit ketika hendak mengakhiri suatu pertemuan atau pembicaraan, meniru cara bertegur sapa penduduk lokal dengan mengangkat satu tangan sambil berteriak, menepuk atau memegang pundak seseorang ketika hendak berkomunikasi yang menunjukkan sebuah keakraban. Adaptasi komunikasi ini terjadi dalam konteks komunikasi interpersonal yakni saat penyuluh melakukan kunjungan pribadi ke rumah petani begitupun sebaliknya dan komunikasi kelompok yakni pada saat pertemuan dengan kelompok tani yang dilakukan secara rutin di balai desa.

Kata kunci: Adaptasi Komunikasi Antarbudaya, Masyarakat Transmigran, Penyuluhan Pertanian

Abstract

This research examines the communication adaptation of Javanese transmigrant and Balinese transmigrant communities in the context of agricultural extension activities in Watabenua village, Landonu, Southeast Sulawesi. The method used in this research uses a qualitative approach with qualitative descriptive techniques. Data was obtained through observation, in-depth interviews, and documentation in the form of images, audio, and literature study. Data analysis includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the form of communication adaptation in agricultural extension in Watabenua village can be seen from verbal communication behavior and also non-verbal communication behavior of Javanese transmigrant and Balinese transmigrant farmers, namely by understanding and using several local languages such as "tabe" and using Indonesian during extension, following the high context culture of the local community by conveying an implicit message when wanting to end a meeting or conversation, imitating the way of greeting local residents by raising one hand while shouting, patting or holding someone's shoulder when they want to communicate which shows familiarity. This communication adaptation occurs in the context of interpersonal communication, namely when instructors make personal visits to farmers' homes and vice versa, and group communication, namely during meetings with farmer groups which are held regularly at the village hall.

Keywords: Agricultural Extension, Intercultural Communication Adaptation, Transmigrant Society

1. PENDAHULUAN

Perbedaan latar belakang budaya kerap kali menimbulkan terjadinya kesalahpahaman persepsi yang disampaikan dari seseorang komunikator yang mempunyai kebudayaan atau tradisi yang berbeda kepada komunikan yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda pula. Mulai dari cara bertutur

kata, bersikap, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, cara berpenampilan, berpakaian, nilai yang dipedomani, norma-norma yang berlaku, dan lain sebagainya.

Masyarakat transmigran, yang biasanya berasal dari daerah lain atau bahkan pulau yang berbeda, kerap kali menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru di tempat transmigrasi mereka. Mereka mungkin menghadapi hambatan dalam memahami sistem nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat lokal, serta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan penduduk setempat. Pendatang dan hingga mayoritas di daerah dipenuhi oleh para pendatang dengan berbagai kebiasaan dan budayanya sehingga mempengaruhi kebiasaan masyarakat pribumi pula, hal ini akan berdampak buruk terhadap masyarakat yang belum bisa beradaptasi terhadap budaya luar/ baru yang masuk di daerah tersebut. Dampak yang dimunculkan karena perbedaan kebiasaan yang dibawa para pendatang antaralain. Secara kelompok masyarakat pribumi akan merasa terasingkan karena dominasi para pendatang sehingga akan mempengaruhi kebiasaan seseorang baik secara moral maupun pola pikir. (Karlina et al., 2021)

Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berbeda latar belakang pengetahuan dan pengalaman budaya, baik sebagai komunikator maupun komunikan dalam pemaknaan pesan yang saling dipertukarkan untuk menghasilkan efek yang harmonis di antara kedua pihak yang berkomunikasi (Lubis, 2018a; Mulyana, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi antarbudaya dalam rangka mencapai pemahaman dan kerjasama yang harmonis di antara pihak-pihak yang terlibat yakni dalam suatu penyuluhan pertanian yang beranggotakan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda yakni masyarakat transmigran Jawa dan Bali dengan masyarakat lokal bersuku Tolaki di desa Watabenua, Landono, Sulawesi Tenggara, yang melakukan interaksi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Suatu bentuk kerjasama antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal dalam bidang ekonomi dapat dilihat dari adanya sikap saling membutuhkan dalam hal mengolah lahan pertanian/perkebunan. Kondisi ini terjadi dalam bentuk saling melengkapi kekurangan pengetahuan masing-masing etnik (Parasit, 2023). Kerjasama tersebut termasuk dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, dalam penyuluhan pertanian tentunya peran komunikasi tidak dapat terlepas darinya. Penyuluhan pertanian didalam prakteknya dimaksudkan sebagai kegiatan menyampaikan informasi mengenai ilmu dan teknologi baru maupun informasi mengenai peraturan-peraturan atau kebijakan pemerintah yang perlu diketahui dan ditaati atau dilaksanakan oleh petani dan kelompok-kelompok masyarakat lain untuk mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan. Kegiatan penyuluhan pertanian adalah proses komunikasi dimana penyuluh pertanian lapangan menjadi sumber informasi dan petani sebagai penerima informasi. (Rusdy & Sunartomo, 2020).

Kedatangan masyarakat transmigran di desa Watabenua sudah mulai sejak tahun 1970-an baik dari pulau Jawa maupun pulau Bali dan terus berangsur-angsur terjadi imigrasi. Hingga kini Masyarakat Transmigran Jawa dan Transmigran Bali merupakan mayoritas penduduk di desa Watabenua. Menurut kepala desa Watabenua, Masyarakat di desa Watabenua yang terletak di kecamatan Landono, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dengan 66% sebagai petani jeruk nipis. Desa Watabenua memiliki perkebunan jeruk nipis yang merupakan hasil dari konversi lahan persawahan menjadi usaha tani jeruk nipis. Konversi lahan dilakukan oleh para petani diakibatkan karena terdapat masalah pada pengairan sawah. Sehingga para petani berbondong-bondong untuk pindah ke hortikultura.

Adanya peralihan usaha tani padi sawah menjadi usaha tani jeruk nipis tentunya membutuhkan peran penyuluh pertanian yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik ketika akan mengedukasi, menginformasi serta memotivasi petani transmigran Jawa dan transmigran Bali yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda sebagai pendatang di daerah etnis tolaki yakni penduduk lokal, akibat perbedaan budaya kerap kali terjadi miskomunikasi dan kesalahpahaman makna dalam proses berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih lanjut mengenai “Adaptasi Komunikasi Masyarakat Transmigran Jawa Dan Transmigran Bali Dalam Penyuluhan Pertanian Di Desa Watabenua, Landono Sulawesi Tenggara”. Untuk mengetahui bentuk adaptasi komunikasi yang terjadi antara masyarakat transmigran Jawa dan

bali dengan penduduk lokal dalam penyuluhan pertanian di Desa Watabenua, Landono Sulawesi Tenggara.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Akomodasi Komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (West Richard & Tunner Liynn H, 2008).

Menurut West & Turner (2008) Teori Akomodasi Komunikasi memiliki sejumlah asumsi yang menjadi dasar pemikiran dibangunnya teori ini, berikut asumsi-asumsi tersebut:

- Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan.
- Cara di mana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
- Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
- Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Tindakan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, merupakan upaya terbaik kita untuk beradaptasi dengan situasi tertentu. Teori Akomodasi Komunikasi menyatakan bahwa dalam sebuah interaksi, seseorang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem non-verbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berusaha keras beradaptasi. Pilihan-pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali beradaptasi dalam konteks komunikasi saat terlibat dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Watabenua, Landono, Sulawesi Tenggara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2019). Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan apa yang dialami dan dirasakan oleh subjek penelitian, dalam hal ini adalah para petani Transmigran Jawa dan Transmigran Bali serta penyuluh pertanian di desa Watabenua.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

- Observasi, dengan mengamati secara langsung untuk dapat menemukan fakta-fakta di lapangan yang terkait dengan penyuluhan pertanian masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali di desa Watabenua,
- Wawancara mendalam, dengan mengajukan pertanyaan yang ditanyakan tidak terpaku pada pedoman wawancara agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih dalam kepada informan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan,
- Studi dokumen berupa pengambilan data berupa gambar, audio dan hasil studi pustaka, literatur, website, maupun internet atau data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang bertujuan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif Huberman dan Miles (2014), melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- Reduksi Data. Pada tahap ini data melibatkan pengkodean data, kategorisasi, dan pencarian pola atau tema utama dalam data dengan membongkar, mengatur, dan menyederhanakan data yang telah peneliti kumpulkan.
- Penyajian data. Data yang telah di reduksi kemudian disajikan dalam bentuk penulisan naratif, tabel, diagram, atau visualisasi data lainnya.
- Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang muncul dari data tersebut. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi komunikasi adalah proses atau suatu cara seseorang menyesuaikan diri di lingkungan baru, keadaan baru, yang dapat dieksplorasi melalui perilaku komunikasi verbal, dan perilaku komunikasi non verbal. Adaptasi komunikasi pun dapat terjadi dalam proses penyuluhan pertanian dimana masyarakat desa Watabenua sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani perkebunan jeruk nipis, sehingga peran penyuluh pertanian pun tidak dapat terlepas dari proses adaptasi tersebut. Peralihan yang terjadi dari petani sawah menjadi petani hortikultura dilakukan karena terdapat masalah pada pengairan sawah ketika para petani masih menjadi petani sawah.

3.1. Bentuk Adaptasi Komunikasi Masyarakat Transmigran Jawa Dan Transmigran Bali Dalam Penyuluhan Pertanian Di Desa Watabenua

Bentuk adaptasi komunikasi dalam penyuluhan pertanian di desa Watabenua dapat dilihat dari perilaku komunikasi verbal dan juga perilaku komunikasi non verbal Petani transmigran Jawa dan transmigran Bali.

Perilaku komunikasi verbal yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu perilaku seseorang ketika berkomunikasi yang menggunakan Bahasa (baik lisan maupun tulisan) berupa ucapan atau kata-kata, dengan wujud berupa ujaran atau tuturan. Bahasa memiliki kekayaan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya manusia dalam memberdayakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia dan sebagai medium untuk berkomunikasi yang santun baik dengan diri sendiri dan orang lain. (Saputri et al., 2021)

3.1.1. Perilaku Komunikasi Verbal

Tabel 1. Adaptasi Komunikasi Verbal dalam Penyuluhan Pertanian

Transmigran Jawa	Transmigran Bali
1. Kata “nyuwun sewu” atau “amit” berubah menjadi “tabe” yang artinya “permisi”.	1. Kata “nunas lugra” berubah menjadi “tabe” yang berarti “permisi”.
2. Menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang berinteraksi dalam penyuluhan pertanian.	2. Menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang berinteraksi dalam penyuluhan pertanian.
3. Memahami dan dapat menggunakan bahasa daerah Tolaki seperti : merare, mokula, melakolako, mo’oli	3. Memahami dan dapat menggunakan bahasa daerah Tolaki seperti : mokula, amoto, ponggato
4. Mengikuti budaya high context dengan menyampaikan pesan yang bersifat implisit ketika hendak mengakhiri suatu pertemuan atau pembicaraan.	

Perbedaan bahasa adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut si pemakai bahasa dari suatu daerah ke daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu. Perbedaan ini dapat dibedakan karena perbedaan asal daerah dan perbedaan status social (Damayanti et al., 2023). Dalam kegiatan penyuluhan pertanian tidak dapat terlepas dari penggunaan simbol-simbol verbal ketika berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, bentuk adaptasi yang terjadi dapat dilihat dari perubahan kebiasaan yang terjadi pada masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali pada penggunaan bahasa, yang pada awalnya masih sangat kental menggunakan bahasa daerah masing-masing kini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi bahkan memahami dan juga mengetahui beberapa bahasa daerah Tolaki.

3.1.2. Perilaku Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal mencakup air wajah, intonasi suara, gesture, gerakan ekspresif, kontak mata, rancangan ruang, perbedaan budaya, dan aktivitas-aktivitas lain yang tidak memakai kata-kata. Memahami teori non verbal jauh lebih penting dari pemahaman kata non verbal yang ditulis atau pun diucapkan. (Liliweri, 2003). Dalam penelitian ini, manusia dipersepsikan tidak hanya melalui perilaku

komunikasi verbal saja tetapi juga non verbal, yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri dari tingkah laku yang terkait dengan bahasa tubuh dan juga paralinguistik (parabahasa) yang merupakan aspek non verbal dari proses komunikasi verbal dalam suatu percakapan dimana terdiri dari intonasi suara, kecepatan berbicara, dan juga dialek yang memiliki makna dalam proses komunikasi.

Tabel 2. Adaptasi Komunikasi Non Verbal dalam Penyuluhan Pertanian

Transmigran Jawa	Transmigran Bali
1. Tingkah Laku, transmigran Jawa mengikuti kebiasaan penduduk lokal yaitu menepuk atau memegang pundak seseorang ketika hendak berkomunikasi yang menunjukkan sebuah keakraban. 2. Paralinguistik : • Pada Intonasi suara tidak terjadi perubahan, transmigran Jawa tetap berbicara dengan cara yang lemah lembut • Pada tempo bicara, masyarakat transmigran Jawa tetap mempertahankan tempo bicaranya yaitu bertempo pelan • Dialek, transmigran Jawa kerap kali menggunakan bahasa Jawa dengan logat Tolaki maupun bahasa Indonesia dengan logat Tolaki	1. Tingkah Laku, transmigran Bali meniru cara bertegur sapa penduduk lokal dengan mengangkat satu tangan sambil berteriak 2. Paralinguistik: • Pada Intonasi suara tidak terjadi perubahan, transmigran Bali tetap berbicara dengan cara yang lemah lembut • Pada tempo bicara, masyarakat transmigran Bali memiliki tempo bicara yang cepat sama halnya dengan penduduk lokal. • Gaya verbal atau dialek, transmigran Bali berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Tolaki

Selain bentuk adaptasi dalam perilaku komunikasi verbal, terdapat pula bentuk adaptasi perilaku komunikasi non verbal yang terjadi akibat kebiasaan dari penyuluh pertanian dan juga masyarakat transmigran dan biasanya terjadi tanpa disadari, mulai dari tingkah laku, dan juga paralinguistik yang didalamnya terdiri dari intonasi suara, tempo bicara dan juga dialek. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada masyarakat transmigran yaitu ketika hendak menyapa seseorang hanya dengan mengangkat satu tangan hal tersebut awalnya dianggap tidak sopan tetapi karena sudah terbiasa maka hal tersebut dapat dimaklumi dan juga dipraktikkan oleh masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali, juga memegang pundak seseorang ketika berkomunikasi yang menunjukkan sebuah keakraban. Selain tingkah laku terdapat juga perubahan pada aspek paralinguistik yakni dialek, tetapi tidak terjadi perubahan dari segi intonasi suara dan tempo bicara. Masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali ketika berbicara mencampur dialek daerahnya dengan dialek Tolaki, tetapi baik masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali masih tetap mempertahankan intonasi suara mereka yang lemah lembut dan tempo bicara mereka yang pelan.

3.2. Konteks Adaptasi dalam Penyuluhan pertanian

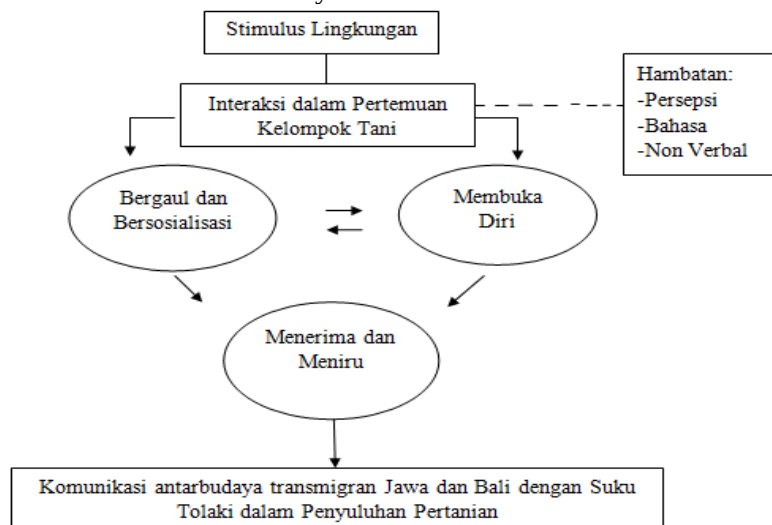
3.2.1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya atau lebih. Pada kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Watabenua setiap petani biasanya mengungkapkan ide, gagasan serta keluhan kepada ketua kelompok tani selain itu para petani juga biasanya menemui dan berkomunikasi dengan penyuluh pertanian di Desa Watabenua ataupun di kantor Balai Penyuluhan Pertanian kecamatan Landono baik dengan berkomunikasi secara langsung melalui tatap muka dan secara tidak langsung melalui media sosial yaitu *Whatsapp*. Sebaliknya penyuluh pertanian pun dalam melakukan tugasnya kerap kali melakukan komunikasi secara tatap muka dengan mengunjungi rumah-rumah para petani.

3.2.2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok melalui pertemuan kelompok para petani. Pertemuan ini dilakukan secara rutin dengan kelompok tani di balai desa ataupun di kantor Balai Penyuluhan Pertanian Landono, dalam pertemuan tersebut tidak hanya 1 kelompok tani saja tetapi ada 7 kelompok tani yang berasal dari daerah Watabenua. Komunikasi kelompok ini dianggap lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi antarpribadi karena semua informasi dari penyuluh pertanian dapat disampaikan secara langsung secara menyeluruh kepada para petani.

Gambar 1. Model Adaptasi Komunikasi Masyarakat Transmigran Jawa dan Transmigran Bali dalam Penyuluhan Pertanian



Sumber : hasil penelitian

Dalam adaptasi komunikasi masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali tentunya tidak dapat terhindar dari hambatan-hambatan komunikasi. Hambatan-hambatan komunikasi tersebut diakibatkan oleh stimulus dari lingkungan. Hambatan-hambatan ini terjadi akibat adanya persepsi, perbedaan bahasa antara para masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali dengan penduduk lokal yakni suku Tolaki, dan juga perbedaan perilaku non verbal. Masyarakat transmigran Jawa dan Bali saat pertama kali datang di Desa Watabenua mengalami kendala-kendala tersebut. Tetapi karena mereka mau bersosialisasi dan tidak menutup diri, perbedaan tersebut kemudian dapat diterima, dan masyarakat transmigran mampu beradaptasi salah satunya pada penyuluhan pertanian, dimana dalam suatu kelompok tani terdiri dari banyak anggota yang dimana didalamnya juga terdapat banyak suku Tolaki dan suku lainnya. Sehingga mengharuskan para petani transmigran Jawa dan transmigran Bali untuk terus bersosialisasi dan bergaul serta tidak menutup diri dengan lingkungan yang baru.

Oleh karena itu, proses adaptasi komunikasi juga di pengaruhi oleh konteks komunikasi penyuluh pertanian yakni komunikasi antarpribadi antara penyuluh pertanian dengan masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali dan juga komunikasi kelompok yang terjadi dalam suatu pertemuan kelompok di balai desa, balai penyuluhan pertanian dan juga saat di lapangan. Melalui komunikasi antarpribadi dan juga komunikasi kelompok antara penyuluh pertanian dengan petani transmigran Jawa dan transmigran Bali ditemukan adanya adaptasi yang terjadi didalamnya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, adaptasi komunikasi masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali dalam penyuluhan pertanian sejalan dengan teori akomodasi komunikasi, hal ini karena ketika masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. West Richard & Tunner Liynn H, 2008). Dalam teori akomodasi komunikasi memiliki sejumlah asumsi yaitu:

- Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan. Dalam adaptasi komunikasi yang terjadi diantara masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali

dengan etnis Tolaki tentunya terdapat perbedaan berbicara dan perilaku dalam berkomunikasi, tetapi baik transmigran Jawa dan transmigran Bali memiliki banyak persamaan dalam berkomunikasi.

- b. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Dalam penelitian ini persepsi-persepsi pun kerap kali muncul yaitu ketika masyarakat transmigran menganggap tuturan dan perilaku suku Tolaki yang kurang sopan ketika mereka berkomunikasi padahal hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan dan ciri khas dari suku Tolaki.
- c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari situasi adanya tiga bahasa di desa Watabenua yakni bahasa Bali, Jawa dan Tolaki dengan tiga dialek yang berbeda. Sehingga penggunaan bahasa yang akan digunakan ditentukan oleh setiap pihak, oleh karena itu penggunaan bahasa Indonesia dianggap paling efektif ketika berkomunikasi.
- d. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi. Dalam penelitian ini baik masyarakat transmigran Jawa dan Bali serta penduduk lokal memiliki norma-norma mereka tersendiri di dalam suatu percakapan.

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam sebuah interaksi, seseorang memiliki pilihan. Pilihan-pilihan tersebut diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Sebagian besar masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali memilih konvergensi dan divergensi. Hal ini dapat dilihat dari strategi yang digunakan para pembicara yakni transmigran Jawa dan transmigran Bali untuk menunjukkan persamaan diantara mereka yaitu dengan cara meniru tindak tanduk, tuturan, dialek dari suku Tolaki yang disebut dengan konvergensi. Sedangkan divergensi adalah ketika tidak adanya usaha dari pembicara yakni transmigran Jawa dan transmigran Bali untuk menunjukkan persamaan diantara mereka, hal ini dapat terlihat dari intonasi dan tempo bicara dari masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali yang tidak mengalami perubahan mengikuti intonasi dan tempo bicara etnis Tolaki. Tetapi perlu adanya perhatian bahwa, divergensi bukanlah dalam pengertian bahwa tidak adanya kepedulian ataupun respons terhadap komunikator lain. Melainkan mereka memutuskan untuk mendisosiasikan diri mereka terhadap komunikator lain dengan alasan-alasan tertentu, seperti ingin mempertahankan identitas sosial, ataupun mengikuti norma-norma yang berlaku.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali dalam penyuluhan pertanian mengadaptasi perilaku komunikasi verbal dan komunikasi non verbal penduduk lokal desa Watabenua. Pada perilaku komunikasi verbal terlihat perubahan kebiasaan yang terjadi pada masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali pada penggunaan Bahasa yang kini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dalam penyuluhan pertanian bahkan memahami dan juga mengetahui beberapa bahasa daerah Tolaki. Pada perilaku komunikasi non verbal, perubahan tingkah laku yang terjadi pada masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali yaitu ketika hendak menyapa seseorang hanya dengan mengangkat satu tangan hal tersebut awalnya dianggap tidak sopan tetapi karena sudah terbiasa maka hal tersebut dapat dimaklumi dan juga dipraktikkan oleh masyarakat transmigran Jawa dan transmigran Bali, selain itu memegang pundak seseorang ketika berkomunikasi untuk menunjukkan sebuah keakraban. Adaptasi komunikasi ini terjadi dalam konteks komunikasi interpersonal yakni saat penyuluh melakukan kunjungan pribadi ke rumah petani begitupun sebaliknya dan komunikasi kelompok yakni pada saat pertemuan dengan kelompok tani yang dilakukan secara rutin di balai desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Y., Mattiro, S., & Azkia, L. (2023). Adaptasi Bahasa Masyarakat Transmigran di Desa Embang Batarung Jaya UPT. Kandan Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 3(2).

- Karlina, N., Afandi, A., Mubin, I., & Saddam, S. (2021, September). Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal. In *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 1, pp. 155-169).
- Liliweri, A. (2003). Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya. Lkis pelangi aksara.
- Lubis, L.A. (2018a). Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya. Cet.ke-3. Medan: USU Press.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mulyana, Deddy. (2019). Pengantar Komunikasi Lintas Budaya; Menerobos Era Digital Dengan Sukses. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novaisi, R. (2019). Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Dalam Membangun Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah (Doctoral dissertation, UNNES).
- Parasit, L. (2023). Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali Dengan Penduduk Lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1).
- Rusdy, S., & Sunartomo, A. (2020). Proses Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian Program System of Rice Intensification (SRI). *Jurnal KIRANA*, 1(1), 1-11. doi:10.19184/jkrm.v1i1.20309
- Saputri, A. F. R., Mustofa, M. B., & Wuryan, S. (2021). Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Pattani (Thailand) dalam Tinjauan Komunikasi Antar Budaya di Lampung. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 131-143.
- West, Turner. (2008). "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi". Jakarta. Salemba Humanika